Jurnal Bina Akuntansi
Volume 12, Number 01, Januari 2025 pp. 158-169
ISSN: 2338-113 E-ISSN : 2656-951
Open Access: https://wiyatamandala.e-journal.id/JBA

Winner/Loser Stock, Financial Risk, Cash Holding, dan Tax Planning: Pengaruhnya terhadap Income Smoothing dalam Perusahaan

Rosa Afri Herawati[1], Fitrini Mansur[2], Muhammad Ridwan[3]
[1,2,3] Universitas Jambi

INFO ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Pengajuan: 16-01-25
Revisi: 20-01-25
Penerimaan: 21-01-25

Kata Kunci:
Cash Holding, Financial Risk, Income Smoothing, Tax Planning, Winner/Loser Stock.

Keywords:
Cash Holding, Financial Risk, Income Smoothing, Tax Planning, Winner/Loser Stock.

DOI:
10.52859/jba.v12i1.734

A B S T R A K

Laba memainkan peran penting dalam analisis laporan keuangan, mencerminkan kapasitas suatu organisasi untuk mengelola sumber daya secara efektif, sekaligus membentuk persepsi pasar terkait stabilitas keuangan dan potensi pertumbuhan di masa depan. Income smoothing sering kali muncul akibat konflik kepentingan dan informasi yang tidak simetris, yang memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan demi keuntungan pribadi atau korporasi, sehingga menciptakan tampilan stabilitas pendapatan dari waktu ke waktu. Penelitian ini menyelidiki pengaruh winner/loser stock, financial risk, cash holding, dan tax planning terhadap income smoothing di industri properti dan real estate. Menggunakan metodologi kuantitatif, data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021 hingga 2023. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 31 perusahaan, dengan data yang mencakup tiga tahun. Data dianalisis menggunakan regresi logistik dengan SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen, jika dipertimbangkan secara kolektif, memiliki dampak signifikan terhadap praktik pemulusian pendapatan. Secara khusus, winner/loser stock berpengaruh negatif terhadap income smoothing, sementara cash hoding berpengaruh positif. Di sisi lain, finacial risk dan tax planning tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

A B S T R A C T

Profit plays a pivotal role in the analysis of financial statements, reflecting an organization's capacity to effectively manage resources while shaping market perceptions regarding its financial stability and potential for future growth. The practice of income smoothing often emerges from conflicts of interest and asymmetrical information, allowing management to manipulate reported profits for personal or corporate gain, thereby presenting a façade of stability in earnings over time. This research aims to prove and test empirically how winner/loser stocks, financial risk, cash holding, and tax planning strategies on income smoothing within the property and real estate industries. Utilizing a quantitative methodology, secondary data was obtained from the annual and sustainability reports of firms listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2021 to 2023. A purposive sampling method was employed to select a sample of 31 companies, with data spanning three years. The data was analyzed through logistic regression using SPSS 29. The findings reveal that the independent variables, when considered collectively, have a significant impact on income smoothing practices. Specifically, winner/loser stocks negatively affects income smoothing, while cash holding positively influences it. On the other hand, financial risk and tax planning do not exhibit any substantial impact.

PENDAHULUAN

Pemangku kepentingan memerlukan data yang relevan sebagai dasar untuk menunjang pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut dapat diakses melalui laporan keuangan, yang berperan lebih dari sekadar dokumen administratif, juga berfungsi menjadi alat penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Djojo & Astuti, 2023). Laba merupakan salah satu elemen utama yang diperhatikan oleh pemangku kepentingan dalam analisis laporan keuangan perusahaan, karena tidak hanya mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, tetapi juga mempengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas finansial dan prospek pertumbuhan di masa depan (Setijaningsih & Merisa, 2022).

Income smoothing merupakan praktik yang bertujuan untuk meredam inkonsistensi laba, sehingga laporan laba yang dihasilkan mencerminkan kestabilan dan konsistensi (Beidleman, 1973). Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba demi keuntungan pribadi atau untuk menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan lebih baik dari kenyataan (Masning dkk., 2022). Income smoothing dapat muncul karena pihak

* Penulis Korespondensi: Rosa Afri Herawati | rosaafrii123@gmail.com

manajemen diberikan keleluasaan dalam menentukan dan mengimplementasikan teknik akuntansi tertentu dalam proses pencatatan serta penyusunan data yang tercermin dalam laporan keuangan (Nabil & Hidayati, 2020).

Kartika Wirjoatmodjo, yang menjabat sebagai Wakil Menteri di Kementerian Badan Usaha Milik Negara pada saat itu, mengemukakan kecurigaannya terhadap laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Data menunjukkan bahwa meskipun PT Waskita Karya Tbk melaporkan peningkatan penjualan sebesar Rp 17,8 triliun pada tahun 2021, perusahaan mencatatkan arus kas operasional yang negatif Rp 3,73 triliun. Laba bersih perusahaan justru tercatat positif pada angka Rp 214 miliar. Diskrepansi ini mengindikasikan adanya kemungkinan manipulasi akuntansi untuk menjaga kestabilan laba.

Manajemen perusahaan dalam kelompok winner stock termotivasi melakukan income smoothing guna mempertahankan posisi yang mereka capai. Perusahaan yang tergolong dalam kelompok loser stock, menerapkan praktik income smoothing sebagai strategi guna meningkatkan value perusahaan, dengan menampilkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan dapat diprediksi, manajemen dapat mencoba menarik minat investor dan meningkatkan nilai saham perusahaan, yang pada gilirannya mampu perusahaan bergerak ke dalam kelompok winner stock (Mulyanto & Wibowo, 2020).

Perusahaan yang memiliki tingkat financial risk yang signifikan sering kali menggunakan teknik income smoothing untuk memastikan bahwa perusahaan tetap mematuhi persyaratan kesepakatan pinjaman yang telah dinegosiasikan dengan kreditur (Masning dkk., 2022). Income smoothing bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran perjanjian pinjaman yang dapat menimbulkan konsekuensi finansial dan reputasi yang serius bagi perusahaan. Peningkatan risiko dalam struktur keuangan perusahaan dapat meningkatkan risiko bagi investor, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap stabilitas dan keamanan investasi mereka (Suyono & Marina, 2020).

Istilah cash holding menggambarkan kas perusahaan yang dimanfaatkan untuk mendanai berbagai aktivitas, baik usaha operasional maupun kebutuhan mendesak (Amalia & Dillak, 2020). Likuiditas tinggi yang dimiliki oleh cash holding dapat mendorong pihak manajemen untuk menerapkan praktik perataan laba, mengingat keberadaan dana yang siap digunakan oleh perusahaan. Kemungkinan income smoothing meningkat seiring dengan meningkatnya cash holding (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Perencanaan pajak merupakan strategi manajemen agar beban pajak yang dilaporkan dapat di minimalkan dengan memanfaatkan celah-celah akuntansi dan perpajakan tanpa melanggar hukum yang berlaku. Strategi income smoothing biasanya bertujuan untuk mengurangi jumlah kewajiban pajak yang harus dipikul oleh perusahaan (Romadhina & Andhitiyara, 2021). Motivasi manajemen mendorong mereka melakukan income smoothing dengan tujuan menjaga beban pajak yang dikenakan relatif sama dengan tahun sebelumnya, sehingga mempertahankan konsistensi dan stabilitas laporan keuangan Perusahaan (Khairunnisa & Aisyaturrahmi, 2023).

Rujukan utama penelitian ini adalah studi terdahulu oleh Mustikarini & Dillak (2021). Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian rujukan. Pertama, dari segi variabel penelitian, studi sebelumnya menggunakan variabel cash holding, winner/loser stock, dan kepemilikan publik, studi ini memperkenalkan dua variabel independen baru, yaitu financial risk dan tax planning. Kedua, perbedaan objek penelitian, penelitian ini berfokus pada entitas bisnis dalam sektor properti dan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, berbeda dengan studi terdahulu yang meneliti perusahaan sektor industri barang konsumsi. Ketiga, perbedaan periode penelitian, studi terdahulu mencakup periode 2016-2019, sedangkan penelitian ini mencakup periode 2021-2023.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan motivasi income smoothing serta berbagai pemangku kepentingan dalam perusahaan. Variabel winner/loser stock dan cash holding berkaitan dengan investor yang mempertimbangkan stabilitas dan likuiditas perusahaan sebelum berinvestasi (Dihanti Yusman et al., 2021). Financial risk merupakan perhatian utama bagi kreditor yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Tax planning menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh pemerintah dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan (Rioni & Junawan, 2021).

Studi ini bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang memotivasi manajemen perusahaan dalam mengadopsi praktik income smoothing. Penelitian ini akan menganalisis empat variabel yang diperkirakan

memiliki pengaruh terhadap perataan pendapatan, yakni winner/Loser stock, financial risk, cash holding, dan tax planning. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi inovatif dalam memahami dinamika perataan pendapatan sekaligus menawarkan perspektif yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi implementasi praktik tersebut.

TELAAH LITERATUR

Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan didefinisikan sebagai sebuah interaksi antara prinsipal dan agen, di mana agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk membuat keputusan atau melakukan tindakan atas nama prinsipal. Agen seolah memiliki tanggung jawab untuk memuaskan prinsipal, ini menyiratkan bahwa agen harus bertindak demi kepentingan prinsipal. Dalam praktiknya, agen tidak selalu menjalankan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal dan agen cenderung berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing, sehingga potensi konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut muncul. Konflik keagenan dapat timbul dalam setiap hubungan keagenan yang ada.

Teori Sinyal

Menurut Spence (1973) teori sinyal adalah perilaku yang diambil oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada penerima informasi mengenai kondisi terkini perusahaan. Informasi yang disampaikan melalui sinyal-sinyal ini digunakan oleh penerima informasi sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal melibatkan dua pihak utama, yaitu manajemen sebagai pemberi sinyal dan pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor sebagai penerima sinyal. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada investor memiliki peran krusial karena sinyal tersebut menjadi bahan pertimbangan utama dalam mengambil keputusan terkait perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berusaha menguraikan bagaimana akuntan memanfaatkan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman mereka dalam memilih metode serta regulasi akuntansi yang sesuai untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan. Entitas bisnis memiliki keleluasaan untuk menentukan berbagai opsi prosedur akuntansi yang tersedia, yang bertujuan untuk mengurangi biaya kontraktual serta mengoptimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan karena tidak ada standar akuntansi mutlak yang harus diikuti oleh perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986).

Winner/Loser Stock

Menurut Jegadeesh & Titman (1993) pengelompokkan saham berdasarkan return/pengembalian saham untuk setiap perusahaan dikenal dengan winner/loser stock. Perusahaan dikelompokkan dalam kategori pemenang/pecundang berdasarkan perbandingan antara imbal hasil saham perusahaan dengan imbal hasil pasar. Saham pemenang (winner stock) mengacu pada saham yang memberikan imbal hasil lebih tinggi dibandingkan dengan imbal hasil pasar, yang sering disebut sebagai saham dengan imbal hasil positif. Saham ini dianggap memiliki keunggulan karena dapat menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi bagi para investor. Saham yang tergolong sebagai "loser stock" merujuk pada saham yang memberikan tingkat pengembalian yang setara dengan atau lebih rendah dibandingkan dengan pengembalian pasar secara keseluruhan, mencerminkan kinerja yang kurang optimal dibandingkan standar pasar.

Financial Risk

Menurut Brigham & Houston (2013), financial risk adalah risiko yang dimiliki oleh perusahaan karena penggunaan hutang sebagai modal untuk bisnisnya. Financial risk memberikan informasi dan sinyal negatif kepada investor dan kreditor mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang mungkin menunjukkan adanya ketidakstabilan finansial dan potensi kebangkrutan di masa depan (Rahmadani & Wulandari, 2022).

Cash Holding

Menurut Gore (2009), cash holding adalah rasio antara kas dan setara kas terhadap pengeluaran bunga bulanan serta biaya operasional. Cash holding merupakan istilah yang merujuk pada jumlah uang tunai yang disimpan oleh perusahaan di bank dan dapat diakses kapan saja (Anwar & Gunawan, 2020). Menurut Tamara & Tjundjung (2021), cash holding mencakup kas dan setara kas yang dimanfaatkan tidak hanya

untuk tujuan operasional rutin, tetapi juga untuk aktivitas lainnya seperti pembelian saham, pembagian dividen, dan kebutuhan mendesak.

Tax Planning

Menurut Kristanto (2022) perencanaan pajak adalah strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan kewajiban perpajakan untuk memastikan jumlah setoran pajak kepada negara dilakukan berdasarkan peraturan yang berlaku, tanpa melebihi jumlah yang seharusnya dibayarkan. Tax planning melibatkan tindakan-tindakan yang direncanakan oleh manajemen untuk memastikan bahwa beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan tidak terlalu tinggi (Romadhina & Andhitiyara, 2021). Tujuan manajemen dalam menyusun strategi perencanaan pajak adalah memenuhi ekspektasi investor dengan memberikan dividen yang tinggi, yang berasal dari peningkatan laba bersih karena berkurangnya beban pajak (Achyani & Lestari, 2019).

Income Smoothing

Beidleman (1973) mendefinisikan income smoothing sebagai sebuah strategi yang dilakukan secara sengaja untuk meminimalkan variabiitas laba yang abnormal, dengan tujuan agar laporan laba perusahaan tampak lebih stabil dan mencerminkan kondisi yang normal. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang "aliran pendapatan yang tetap" selama beberapa tahun. Income smoothing dilakukan melalui manipulasi pendapatan dan biaya pada periode berjalan, baik dengan membuat pendapatan atau biaya tersebut terlihat lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang sebenarnya. Manipulasi laba terjadi apabila terdapat ketidaksesuaian antara laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diprediksi atau laba yang dianggap wajar (Fudenberg & Tirole, 1995)

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Income Smoothing

Perusahaan sering kali melakukan income smoothing guna memastikan kinerja keuangan yang stabil. Perusahaan dalam kelompok winner stock berfokus pada mempertahankan nilai pemegang saham melalui posisi mereka di kelompok tersebut dengan menjaga variabilitas laba yang minimal. Hal ini didorong oleh kepentingan manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung keberlanjutan pertumbuhan perusahaan (Pratamanti, 2020).

Perusahaan dalam kelompok loser stock berusaha keras untuk naik ke posisi winner stock . Upaya ini melibatkan strategi income smoothing, yang dirancang untuk menampilkan pertumbuhan laba yang stabil dari waktu ke waktu. Pertumbuhan laba yang konsisten ini diharapkan dapat mendorong peningkatan harga saham secara stabil, sehingga menarik minat investor. Manajemen memilih strategi perataan laba karena inkonsistensi laba yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan harga saham atau peningkatan biaya modal (Pratamanti, 2020).

H1: Winner/loser stock berpengaruh terhadap income smoothing

Pengaruh Financial Risk terhadap Income Smoothing

Financial risk yang tinggi menunjukkan bahwa modal perusahaan sangat bergantung pada utang, yang mengakibatkan peningkatan risiko kebangkrutan apabila aset perusahaan tidak lagi dapat menjamin utang tersebut. Kondisi ini menimbulkan keraguan bagi investor untuk berinvestasi, karena mereka khawatir pengembalian atas investasi mereka tidak akan maksimal. Kreditor juga mungkin ragu mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang dan bunga pinjaman. Financial risk perusahaan yang semakin tinggi, semakin besar motivasi manajemen untuk melakukan income smoothing. Manajemen seringkali melakukan penghalusan laba untuk menyampaikan kepada kreditor bahwa tingkat risiko perusahaan lebih rendah daripada yang sesungguhnya, dengan cara mengatur fluktuasi nilai laba yang dilaporkan agar terlihat lebih stabil. Hal ini dilakukan karena kreditor cenderung menolak memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menunjukkan ketidakstabilan laba yang signifikan, yang dianggap mencerminkan kinerja keuangan yang tidak stabil (Leviany et al., 2019).

H2: Financial risk berpengaruh terhadap income smoothing

Pengaruh Cash Holding terhadap Income Smoothing

Kas yang cair, fleksibel, mudah dipindahtangankan, dan dikendalikan dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perataan laba guna mengoptimalkan persepsi kinerja perusahaan di mata investor (Nirmanggi

& Muslih, 2020). Cadangan kas dapat digunakan manajemen untuk menutupi kekurangan kas pada periode dengan laba rendah, sehingga laporan laba tampak lebih stabil. Fleksibilitas ini memungkinkan manajemen untuk lebih efektif mengatur waktu pengakuan pendapatan dan pengeluaran (Cahyanti & Damayanti, 2023).

Perusahaan yang memiliki proporsi kas yang besar dalam struktur keuangannya cenderung dipandang lebih stabil dan kurang berisiko oleh investor dan kreditor. Melalui perataan laba, manajemen dapat menciptakan persepsi bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang stabil dan mampu mengelola financial risk dengan baik. Semakin besar proporsi kas yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk menerapkan strategi perataan laba guna mempertahankan citra stabilitas finansial dan daya tarik bagi investor serta kreditor (Cahyanti & Damayanti, 2023).

H3: Cash holding berpengaruh terhadap income smoothing

Pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Income Smoothing

Tax planning membantu perusahaan menghindari kejutan pajak yang dapat terjadi akibat audit atau perubahan peraturan pajak (Rioni & Junawan, 2021). Perusahaan dapat menggunakan praktik income smoothing untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan tidak mengalami lonjakan atau penurunan tajam sehingga pajak yang dilaporkan stabil dari tahun ke tahun. Beban pajak yang berkurang melalui perencanaan yang cermat tidak hanya memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan lebih banyak kas, tetapi juga membantu memastikan bahwa laba yang dilaporkan tidak menunjukkan fluktuasi besar yang dapat menandakan ketidakstabilan keuangan kepada investor dan kreditor. Stabilitas ini penting karena ketidakstabilan laba yang dilaporkan dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan kreditor, yang dapat berdampak negatif pada persepsi risiko dan kepercayaan terhadap perusahaan (Lewar & Fadjarenie, 2022).

H4: Tax planning berpengaruh terhadap income smoothing

METODE

Jenis Penelitian

Studi ini merulakan penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder, yakni informasi yang telah dihimpun dan diterbitkan oleh entitas lain. Data yang digunakan yakni laporan keuangan perusahaan sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, yang dikumpulkan melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Proses pengumpulan data dengan menerapkan metode dokumentasi serta studi pustaka secara sistematis dan terstruktur.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini memfokuskan pada semua perusahaan yang beroperasi di sektor properti dan *real estate* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Terdapat sebanyak 81 entitas perusahaan yang tercatat dalam populasi ini, per tanggal 31 Desember 2023,

Kriteria *purposive sampling* dibawah ini memberi acuan dari 81 populasi dapat diambil 31 perusahaan sebagai sampel.

Tabel 1
Kriteria Penelitian Perusahaan Properti dan *Real estate*

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor properti dan real estate yang telah terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021-2023	81
2.	Perusahaan sektor properti dan real estate yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2021-2023, sehingga terancam delisting oleh Bursa Efek Indonesia	(7)
3.	Perusahaan sektor properti dan real estate yang menanggung rugi rentang 2021-2023	(41)
4.	Perusahaan sektor properti dan real estate yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel	(2)
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2021-2023	93

Variabel Penelitian

Income Smoothing

Perhitungan *income smoothing* menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan dikelmpokkan ke dalam dua kelompok, perusahaan *smoother* dan *non smoother*. Perusahaan yang melakukan praktik income smoothing diberikan skor 1, sementara perusahaan yang tidak melakukannya diberi skor 0. Pengklasifikasian perusahaan smoother atau non smoother menggunakan indeks eckel, apabila CVΔI < CVΔS diberi nilai 1 dan apabila CVΔI > CVΔS diberi nilai 0 (Eckel, 1981).

$$\text{Indeks } Eckel = \frac{\text{CV } \Delta I}{\text{CV } \Delta S} \text{……..(1)}$$

Winner/Loser Stock

Pengukuran variabel *winner/loser stock* menggunakan skala nominal, nilai 1 untuk entitas dalam kategori *winner stock*, dan nilai 0 untuk entitas dengan posisi *loser stock* Apabila Rt > Rmt maka bernilai 1 dan apabila Rt < Rm bernilai 0 (Supriastuti & Warnanti, 2015):

$$Rt = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \text{ ……..(2)}$$

$$Rmt = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \text{ ……..(3)}$$

Financial Risk

Financial risk diproksikan melalui rasio *leverage*, tingginya rasio *leverage* mencerminkan besarnya tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban utang yang signifikan dibandingkan dengan aset yang dimilikinya (Opler *et al*., 1999).

$$Financial\ risk = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \text{ ……..(4)}$$

Cash Holding

Pengukuran kepemilikan kas suatu perusahaan dilakukan melalui rasio kepemilikan kas, yang merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan total aset lainnya selain kas dan setara kas. Rumus untuk menghitung rasio *cash holding* adalah sebagai berikut (Chireka & Fakoya, 2017) :

$$Cash\ holding = \frac{Kas + Setara\ Kas}{Total\ Aset} \text{……..(5)}$$

Tax Planning

Tax planning diproksikan dengan *Tax Retention Rate* (TRR) karena rasio ini menunjukkan persentase pendapatan sebelum pajak yang dibayarkan sebagai pajak. Tingkat TRR yang tinggi mencerminkan meningkatnya efektivitas perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan. TRR yang rendah mengindikasikan bahwa perencanaan pajak perusahaan kurang efektif (Wild *et al*., 2004) :

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Incomen} \text{……..(6)}$$

Metode Analisis Data

Proses analisis data dan uji hipotesis dalam studi ini memanfaatkan perangkat lunak statistik SPSS versi 29, di mana pendekatan regresi logistik digunakan untuk mengkaji dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data yan digunakan ialah analisis statistic deksriptif, analisis regresi logistik, penilaian keseluruhan model, penelaian kelayakan regresi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hail Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Winner/loser stock	93	.00	1.00	.2903	.45637
Financial risk	93	.00197	.62838	.3096879	.17554093
Cash holding	93	.00132	.33461	.0900034	.07556396

Tax planning	93	.03515	1.09824	.8599561	.18103069
Income smoothing	93	.00	1.00	.3871	.48973
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Data diolah, Output SPSS 29

Winner/loser stock adalah variabel yang direpresentasikan melalui perbandingan antara return saham dengan return pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel ini adalah 0,00, sedangkan nilai maksimum mencapai 1,00. PT RDTX menjadi perusahaan sektor properti dan *real estate* dengan posisi *winner* terbanyak, yakni 3 tahun berturut-turut dalam rentang penelitian, sedangkan ada 9 perusahaan yang menduduki posisi *loser stock* selama tiga tahun berturut turut, yakni PT. PWON, PT.SMRA, PT. KIJA, PT. DMAS, PT. URBN, PT. INDO, PT. DADA, PT. LPCK, dan PT. ASRI*Financial risk* yang diproksikan menggunakan *debt to asset* bernilai minimum sebesar 0,00197, dan nilai maksimum 0,62838 PT. INDO di tahun 2021 tercatat sebagai perusahaan dengan tingkat *financial risk* paling rendah dan PT. PURI di tahun 2023 dengan *financial risk* tertinggi.Nilai *cash holding* yang didapat dari rasio kas setara kas dengan total asetnya. Nilai minimum sebesar 0,00132 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,33461. PT REAL pada 2023 mencatat nilai *cash holding* sementara PT INDO tahun 2021 menunjukkan nilai *cash holding* tertinggi.*Tax planning* diproksikan dengan *Tax Retention Rate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel ini adalah 0,035 sedangkan nilai maksimum mencapai 1,09. PT BCIP pada 2021 menjadi perusahaan dengan *tax planning* paling rendah, sedangkan PT POLI pada 2021 menjadi perusahaan dengan tax planning tertinggi*Income smoothing* adalah variabel yang mencerminkan tingkat praktik *income smoothing* oleh perusahaan dalam sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel ini adalah 0,00, sedangkan nilai maksimum mencapai 1,00.

Matriks Klasifikasi

Tabel klasifikasi menyajikan informasi dalam bentuk tabel yang merangkum hasil estimasi model terhadap data penelitian.

Tabel 3
Matrik Klasifikasi

Classification Table[a]					
			Predicted		
			Income smoothing		
	Observed		*Non Smoother*	*Smoother*	*Percentage Correct*
Step 1	*Income smoothing*	Non Smoother	48	9	84.2
		Smoother	19	17	47.2
	Overall Percentage				69.9

Sumber : Data diolah, Output SPSS 29

Tabel *Classification Table¸* diketahui jumlah perusahaan yang tidak menerapkan *income smoothing* adalah 57 entitas, 9 perusahaan diantaranya diprediksi akan melakukan *income smoothing* dengan tingkat prediksi 84,2%. Perusahaan perata laba berjumlah 36, 19 diantaranya diprediksi tidak akan melakukan *income smoothing* dengan tingkat kebenaran 47,2%. Model memiliki akurasi sebesar 69,9% dalam memprediksi kemungkinan terjadinya atau tidak terjadinya *income smoothing*.

Analisis Regresi Logistik

Overall Model Fit

Uji *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai -2log awal, saat hanya konstanta yang diinput, atau *block number*= 0, dengan nilai -2logL pada langkah berikutnya, yakni saat variabel bebas ditambahkan dalam model atau *block number* = 1. Apabila terdapat penurunan nilai, dimana nilai -2logL awal lebih besar daripada nilai -2logL akhir, ini berarti bahwa model yang dihipotesiskan lebih sesuai dengan data (Ghozali, 2021).

Nilai awal -2LogL sebesar 124.144 dan nilai akhir -2LogL bernilai 108.083. Selisih antara kedua nilai tersebut mengindikasikan adanya penurunan sebesar 15.502, yang mencerminkan perubahan signifikan pada model. Nilai awal -2LogL (*block number* = 0) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai -2LogL (*block*

number = 1) menunjukkan bahwa model yang diajukan lebih baik setelah penambahan variabel independen.

Goodness of Fit Test

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun cocok dengan data pengamatan. Instrumen yang diterapkan dalam evaluasi ini adalah uji Hosmer-Lemeshow, yang dianalisis melalui nilai chi-square (Ghozali, 2021).

Hasil uji *Goodness of Fit* menggunakan Uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan Chi-square menunjukkan nilai sebesar 5,129 dengan tingkat signifikansi 0,765. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai *sig* yang diperoleh, yaitu 0,765, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, yang dapat disimpulkan sebagai 0,765 ≥ 0,05 Nilai ini mengindikasikan penerimaan hipotesis nol (H_0), dimana Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara model yang diterapkan dengan data yang dianalisis.. Hal ini mendukung kesesuaian model regresi yang digunakan dalam penelitian. Model regresi ini dianggap valid dan memadai dalam memprediksi nilai observasi sesuai dengan tujuan analisis.

Analisis Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh dalam studi ini adalah 0,208, yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model penelitian dapat menjelaskan sebesar 20,8% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sebaliknya, sekitar 79,2% dari variasi berarti variabel dependen dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang berada di luar cakupan variabel independen.yang dianalisis dalam penelitian ini.

Model Regresi Logistik

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	*Wald*	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	*Winner/loser stock*	-1.174	.583	4.058	1	.044	.309
	Financial risk	.260	1.393	.035	1	.852	1.297
	Cash holding	11.355	3.656	9.647	1	.002	85361.235
	Tax planning	-.614	1.416	.188	1	.664	.541
	Constant	-.764	1.285	.354	1	.552	.466

Sumber : Data diolah, Output SPSS 29

Merujuk pada Tabel 7, persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

IS = -0,764 - 1,174 WLS + 0,260 FR + 11,355 CH - 0,614 TP

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan

Tabel 5
Hasil Uji Statistik F

***Omnibus Tests of Model Coefficients* (Uji F)**				
		Chi-square	**df**	**Sig.**
Step 1	Step	15.502	4	.004
	Block	15.502	4	.004
	Model	15.502	4	.004

Sumber : Data diolah, Output SPSS 29

Hasil analisis pada Uji Omnibus Koefisien Model menunjukkan nilai Fhitung sebesar 15,502, yang melebihi nilai Ftabel (15,502 > 2,475277409). Selain itu, diperoleh *sig* sebesar 0,004, lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan (0,004 < 0,05). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H1) dapat diterima, *winner/loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning* secara simultan memberikan pengaruh terhadap praktik *income smoothing.*

Uji Parsial

Hasil analisis regresi logistik yang ada dalam tabel 4, diperoleh hasil pengujian hipotesis yakni *winner/loser stock* menunjukkan nilai *Wald* sebesar 4,058, dengan tingkat *sig* 0,044 (0,044 < 0,05). Analisis ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyebutkan bahwa *winner/loser stock* mempengaruhi *income smoothing* diterima.

Financial risk memiliki nilai *Wald* sebesar 0.035, dengan *sig* sebesar 0,852 (0,852 > 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_2) yang menyatakan bahwa *financial risk* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* ditolak dimana financial *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Cash holding menghasilkan nilai *Wald* sebesar 9,647, dengan tingkat *sig* 0,002 (0,002 < 0,05). Analisis ini menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_3) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* diterima.

Tax planning memiliki nilai *Wald* sebesar 0.354 (0,354 > 0,05). Berdasarkan hasil, hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_4) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* ditolak. *Tax planning* tidak memberikan pengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Pembahasan

Pengaruh Winner/Loser Stock terhadap Income Smoothing

Hasil uji regresi pada tabel 4 menunjukkan adanya pengaruh negatif dari variabel winner/loser stock terhadap income smoothing. Semakin tinggi posisi perusahaan pada skala winner stock, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan income smoothing begitu sebaliknya. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Mustikarini & Dillak (2021) serta Afifah & Isynuwardhana (2023), yang menunjukkan bahwa status saham perusahaan terkait erat dengan keputusan untuk menerapkan income smoothing.

Penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menguraikan cara perusahaan memanfaatkan informasi keuangan sebagai sarana untuk mengirimkan sinyal kepada para investor. Perusahaan dalam kategori loser stock cenderung menggunakan strategi income smoothing untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih stabil guna mengurangi sinyal negatif di mata investor. Sebaliknya, perusahaan winner stock biasanya tidak memerlukan strategi ini karena kinerja keuangan yang sudah baik dan tingkat kepercayaan investor yang tinggi. Income smoothing, bagi perusahaan loser stock, menjadi alat penting untuk memperbaiki citra, mengelola ekspektasi pasar, dan meningkatkan posisi kompetitif (Afifah & Isynuwardhana, 2023).

Pengaruh Financial Risk terhadap Income Smoothing

Hasil analisis regresi pada studi ini mengindikasikan bahwa financial risk belum mampu mempengaruhi income smoothing. Temuan ini mendukung penolakan terhadap hipotesis H2, menegaskan bahwa financial risk, yang diproksikan melalui tingkat leverage, bukan merupakan faktor utama dalam keputusan perusahaan untuk menerapkan income smoothing. Tingkat financial risk yang tinggi maupun rendah tidak memiliki efek terhadap praktik income smoothing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmatika et al. (2021), Nur Hayati (2023), dan Chandra & Claudia (2022), yang menyatakan bahwa income smoothing lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti nilai perusahaan atau karakteristik eksekutif. Sebaliknya, penelitian ini tidak mendukung hasil dari Karina (2020) dan Trisna (2022), yang menganggap bahwa risiko keuangan tinggi mendorong perusahaan untuk menjaga stabilitas pendapatan melalui income smoothing guna mengurangi persepsi negatif dari pemangku kepentingan.

Hasil penelitian tidak sejakan teori sinyal yang menyatakan bahwa manajemen menggunakan strategi income smoothing untuk memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal guna mengurangi kekhawatiran terkait risiko keuangan, seperti pelanggaran perjanjian utang (Jensen & Meckling, 1976). Income smoothing dinilai tidak relevan dalam mengatasi risiko gagal bayar atau memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban utang secara langsung daripada menggunakan strategi akuntansi seperti income smoothing, yang hanya mempercantik laporan keuangan tanpa memengaruhi arus kas atau kapasitas likuiditas. Selain itu, pengawasan ketat dari pihak ketiga, seperti kreditur, juga mencegah praktik income smoothing pada

perusahaan dengan risiko keuangan tinggi, mengingat pentingnya transparansi dan akurasi dalam laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan pihak eksternal (Leviany et al., 2019; Putri et al., 2024)

Pengaruh Cash Holding terhadap Income Smoothing

Hasil pengujian regresi mengindikasikan bahwa keberadaan variabel cash holding memberikan pengaruh positif terhadap penerapan praktik perataan laba.Peningkatan rasio cash holding perusahaan cenderung diikuti dengan peningkatan intensitas perusahaan dalam melakukan income smoothing. Rasio cash holding yang rendah akan menurunkan kecenderungan melakuakn income smoothing. Hipotesis H3 yanng mengungkapkan bahwa cash holding memiliki dampak signifikan terhadap praktik perataan laba diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Angreini & Nurhayati (2022) dan Anwar & Gunawan (2020) yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan kas perusahaan terkait erat dengan keputusan perusahaan untuk menerapkan perataan laba.

Penemuan ini sejalan dengan teori agensi, di mana konflik muncul ketika manajemen memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengelola cadangan kas perusahaan, yang sering kali berbeda dengan keinginan prinsipal untuk pengembalian langsung melalui dividen. Income smoothing menjadi salah satu cara untuk meredakan konflik keagenan dalam pengelolaan cash holding. Dengan menciptakan kestabilan laba yang dilaporkan, manajemen dapat memberikan sinyal positif kepada prinsipal bahwa keuangan perusahaan dikelola dengan baik dan terkendali. Stabilitas laba juga mengurangi kekhawatiran pemilik terkait potensi penyalahgunaan kas oleh manajemen untuk kepentingan pribadi. Selain itu, sifat kas yang likuid memungkinkan manajemen mengatur pengakuan pendapatan dan pengeluaran dalam laporan keuangan, menciptakan pola laba yang lebih stabil dan meningkatkan citra keuangan perusahaan di pasar.

Pengaruh Tax Planning terhadap Income Smoothing

Hasil analisis regresi membuktikan bahwa tax planning tidak memengaruhi income smoothing. Tax planning belum mampu menjadi faktor utama dalam keputusan perusahaan melakukan income smoothing. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya sebelumnya oleh Megarani et al. (2019) dan Dini & Fau (2022), yang menyatakan bahwa income smoothing lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ukuran dan nilai perusahaan, daripada perencanaan pajak. Namun, hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Joana & Abdi (2022) serta Khairunnisa & Aisyaturrahmi (2023), yang menyatakan bahwa tax planning berkorelasi dengan income smoothing.

Tax planning memiliki orientasi spesifik pada pengurangan beban pajak tanpa mempertimbangkan fluktuasi laba yang dilaporkan. Sebaliknya, income smoothing berfokus pada manipulasi akuntansi untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Perbedaan motivasi ini membuat kedua strategi berjalan secara independen. Perusahaan yang aktif dalam tax planning sering kali memprioritaskan efisiensi fiskal, sementara income smoothing cenderung digunakan untuk membangun persepsi stabilitas di mata investor atau pasar. Regulasi ketat dari otoritas perpajakan juga mendorong pemisahan antara praktik tax planning dan income smoothing, karena kombinasi keduanya meningkatkan risiko deteksi dan penalti hukum.

SIMPULAN

Studi ini untuk mengeksplorasi pengaruh winner/loser stock, finansial risk, cash holding, dan tax planning terhadap income smoothing pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan winner/loser stock berpengaruh negatif terhadap income smoothing, sedangkan cash holding berpengaruh positif. Namun, financial risk dan tax planning tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik ini. Temuan ini memberikan gambaran bahwa manajemen laba lebih dipengaruhi oleh faktor terkait stabilitas kinerja pasar dibandingkan dengan risiko keuangan atau strategi pengelolaan pajak.

Kajian ini menghadapi sejumlah batasan tertentu. Cakupan hanya mencakup perusahaan sektor properti dan real estate, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya relevan untuk sektor lain. Kedua, penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang hanya menjelaskan sebagian kecil variasi income smoothing. Selain itu, pengukuran risiko keuangan terbatas pada Debt to Assets Ratio serta winner/loser stock tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup sektor lain dan memperpanjang periode observasi agar hasilnya lebih generalis. Variabel independen juga perlu diperluas dengan mempertimbangkan aspek lain seperti tata kelola perusahaan (GCG), nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan. Selain itu, pengukuran risiko keuangan dapat diperluas menggunakan indikator seperti Debt to Equity Ratio atau Interest Coverage Ratio. Untuk winner/loser stock, sebaiknya analisis mencakup faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau perubahan regulasi, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan relevan untuk memahami perilaku perusahaan di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 4(1), 77–88. Https://Doi.Org/10.23917/Reaksi.V4i1.8063

Amalia Haniftian, & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, dan Nilai Perusahaan Terhadap Income smoothing. JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi), 5(1), 88–98. Https://Doi.Org/10.29407/Jae.V5i1.14163

Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan Terhadap Income smoothing. Owner, 6(1), 123–135. Https://Doi.Org/10.33395/Owner.V6i1.539

Anwar, A., & Gunawan, G. (2020). Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size And Profitability Affect Income Smoothing Practices?. Point Of View Research Accounting And Auditing, 1(3), 49–56. Https://Doi.Org/10.47090/Povraa.V1i3.35

Beidleman, C. R. (1973). The Accounting Review Income Smoothing : The Role Of Management. The Accounting Review, 48(4), 653–667.

Berndt, A. E. (2020). Sampling Methods. Journal Of Human Lactation, 36(2), 224–226. Https://Doi.Org/10.1177/0890334420906850

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). Dasar-Dasar Manjemen Keuangan (11 Ed.). Salemba Empat.

Cahyanti, K. D., & Damayanti, H. A. (2023). Pengaruh Cash Holding , Bonus Plan , Firm Size , Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing. Jurnal Perpektif Bisnis, 6(1), 14–26.

Chireka, T., & Fakoya, M. B. (2017). The Determinants Of Corporate Cash Holdings Levels: Evidence From Selected South African Retail Firms. Investment Management And Financial Innovations, 14(2), 79–93. Https://Doi.Org/10.21511/Imfi.14(2).2017.08

Cooper, D. R., & Schidler, P. S. (2012). Business Research Methods. In Proceedings Of The Annual Reliability And Maintainability Symposium (12 Ed). Mcgraw Hill. Https://Doi.Org/10.1109/Arms.1991.154456

Dihanti Yusman, N., Asmeri, R., Gusraini, N., & Novri Andra, I. (2021). The Effect Of Profitability, Financial Leverage, And Winner/Loser Stock To Profit Altering. Dinasti International Journal Of Economics, Finance & Accounting, 2(4), 436–442. Https://Doi.Org/10.38035/Dijefa.V2i4.1396

Dini, S., & Fau, R. A. (2022). The Effect Of Managerial Ownership , Financial Leverage , Income Tax , And Company Size On Income Smoothing Practices On Food And Beverage Companies Listed On IDX. Budapest International Research And Critics Institute Journal (BIRCI), 5, 16199–16214.

Djojo, V. M., & Astuti, C. D. (2023). The Effect Of Tax Planning, Capital Intensity And Earning Power On Earning Management With Institutional Ownership As A Moderating Variable. Devotion Journal Of Community Service, 4(2), 534–545. Https://Doi.Org/10.36418/Devotion.V4i2.406

Eckel, N. (1981). Smoothing Hypothesis Revisited. Abacus, 17(1), 28–40.

Fauzi, F., & Asiati, A. B. D. D. I. (2019). Metodologi Penelitian Untuk Manajemen Dan Akuntansi. Salemba Empat.

Fudenberg, D., & Tirole, J. (1995). A Theory Of Income And Dividend Smoothing Based On Incumbency Rents. Journal Of Political Economy, 103(1), 75–93. Https://Doi.Org/10.1086/261976

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gore, A. K. (2009). Why Do Cities Hoard Cash? Determinants And Implications Of Municipal Cash Holdings. Accounting Review, 84(1), 183–207. Https://Doi.Org/10.2308/Accr.2009.84.1.183

Jegadeesh, N., & Titman, S. (1993). Returns To Buying Winners And Selling Losers: Implications For Stock Market Efficiency. The Journal Of Finance, 48(1), 65. Https://Doi.Org/10.2307/2328882

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. Journal Of Financial Economics, 3(4), 305–360. Https://Doi.Org/10.1017/CBO9780511817410.023

Joana, S. M., & Abdi, M. (2022). Pengaruh Tax Planning , Nilai Perusahaan , Dan Leverage Terhadap Praktik Income smoothing. Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan, 04(03), 836–843.

Khairunnisa, Q. A., & Aisyaturrahmi. (2023). Tax Planning: Analysis Of Its Effect On Income Smoothing In Consumer Cyclicals Companies 2017-2022 Period. International Economic Conference Of Business And Accounting, 1(1).

Kristanto, S. B. (2022). Perencanaan Dan Pemeriksaan Pajak. Ukrida Press.

Leviany, T., Sukiati, W., & Syahkurah, M. (2019). The Effect Of Financial Risk And Corporate Value. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis, 4(1), 81–87.

Lewar, L. N. R., & Fadjarenie, A. (2022). The Effect Of Tax Planning, Income Smoothing, And Capital Structure On Company Value With Good Corporate Governance As Moderating Variables (Empirical Study On

Infrastructure, Utilities And Transportation Sector Companies Listed In IDX Period 2016 – 2019). Budapest International Research And Critics Institute (BIRCI-Journal), 5(3), 23459–23472. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33258/Birci.V5i3.6360

Masning, N. P. P. L. G., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Financial Risk , Investment Opportunity Set dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Jurnal Kharisma, 4(3), 172–181.

Megarani, N., Warno, W., & Fauzi, M. (2019). The Effect Of Tax Planning, Company Value, And Leverage On Income Smoothing Practices In Companies Listed On Jakarta Islamic Index. Journal Of Islamic Accounting And Finance Research, 1(1), 139. Https://Doi.Org/10.21580/Jiafr.2019.1.1.3733

Mulyanto, & Wibowo, R. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Income smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. JIFA (Journal Of Islamic Finance And Accounting), 3(2), 152–167. Https://Doi.Org/10.22515/Jifa.V3i2.2832

Mustikarini, D., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Cash Holding, Winner/Loser Stock, dan Kepemilikan Publik Terhadap Income Smoothing. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 5(3), 34–47.

Nabil, A., & Hidayati, W. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak Kini, Kepemilikan Manajerial Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Disrupsi Bisnis, 3(3), 283–305. Http://Openjournal.Unpam.Ac.Id/Index.Php/DRB/Article/View/8371

Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax Terhadap Income smoothing. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(1), 25. Https://Doi.Org/10.23887/Jia.V5i1.23210

Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). The Determinants And Implications Of Corporate Cash Holdings. Journal Of Financial Economics, 52(5), 3–46.

Pratamanti, A. (2020). Pengaruh Cash Holding, Kepemilikan Publik, Bonus Plan, Dan Winner/Loser Stocks Terhadap Praktik Income Smoothing (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018). Universitas Telkom.

Putri, W. T. I., Sugita, I. G. R., Mariani, W. E., & Iswara, A. A. (2024). Pengaruh Financial Distress, Growth Opportunity, Dan Leverage Terhadap Keputusan Hedging Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Tahun 2019-2022. Jurnal Inovasi Ekonomi Dan Keuangan, 1(3), 107–114. Www.Idx.Co.Id

Rahmadani, F. A., & Wulandari, P. P. (2022). Pengaruh Kondisi Keuangan, Risiko Keuangan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Widya Akuntansi Dan Keuangan, 4(02), 142–164. Https://Doi.Org/10.32795/Widyaakuntansi.V4i02.2953

Rioni, Y. S., & Junawan. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik, 11(2), 116–126. Https://Jurnal.Pancabudi.Ac.Id/Index.Php/Akuntansibisnisdanpublik/Article/View/3928

Romadhina, A. P., & Andhitiyara, R. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research., 5(2), 523–531. Https://Doi.Org/10.52362/Jisamar.V5i2

Setijaningsih, H. T., & Merisa, M. (2022). The Effect Of Leverage, Earning Power, And Sales Growth On Earnings Management Moderated By Corporate Governance. Proceedings Of The Tenth International Conference On Entrepreneurship And Business Management 2021 (ICEBM 2021), 653(Icebm 2021), 379–386. Https://Doi.Org/10.2991/Aebmr.K.220501.057

Spence, M. (1973). Job Marketing Signaling. The Quarterly Journal Of Economics, 87(3), 355–374.

Supriastuti, S., & Warnanti, A. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Pengaruh Terhadap Income smoothing. Jurnal Paradigma Akuntansi, 13(01), 116446.

Suyono, & Marina. (2020). Analysis Of The Effect Of Financial Ratios On Profit Growth Of Mining Companies Listed On Indonesia Stock Exchange 2013-2017. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 1(1), 1–10. Http://Www.Ejournal.Pelitaindonesia.Ac.Id/Ojs32/Index.Php/BILANCIA/Index

Tamara, O., & Tjundjung, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. Jurnal Paradigma Akuntansi, 3(2), 712. Https://Doi.Org/10.24912/Jpa.V3i2.11721

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. In The Accounting Review (Vol. 65, Nomor 1, Hal. 131–156). Https://Faculty.Etsu.Edu/POINTER/Watts&Zimmerman2.Pdf

Wild, J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2004). Financial Statment Analysis 8th Ed. Mcgraw Hill.